



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

***ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan Ekspor Komoditas
Perhiasan Indonesia ke Singapura Tahun 2014-2019***

Skripsi

Oleh

Keke Levina Sudarman

2016330143

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

***ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan Ekspor Komoditas
Perhiasan Indonesia ke Singapura Tahun 2014-2019***

Skripsi

Oleh

Keke Levina Sudarman

2016330143

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Keke Levina Sudarman
Nomor Pokok : 2016330143
Judul : *ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan Ekspor Komoditas Perhiasan Indonesia ke Singapura Tahun 2014-2019*

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Selasa, 7 Januari 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

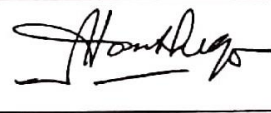
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 


Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto H.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Keke Levina Sudarman

NPM : 2016330143

Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : *ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan Ekspor Komoditas Perhiasan Indonesia ke Singapura Tahun 2014-2019*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pertanyaan ini tidak benar.

Bandung, 8 Januari 2020



Keke Levina Sudarman

ABSTRAK

Nama : Keke Levina Sudarman

NPM : 2016330143

Judul : *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* dan Ekspor Komoditas Perhiasan
Indonesia ke Singapura Tahun 2014-2019

Penciptaan kawasan perdagangan bebas adalah suatu bentuk usaha dari sekelompok negara untuk mengurangi atau menghilangkan segala bentuk hambatan perdagangan yang ada. Salah satu organisasi yang membentuk kawasan perdagangan bebas di Asia adalah ASEAN. Dalam rangka mengintegrasikan perekonomian seluruh negara anggotanya, ASEAN membentuk AFTA yang ditujukan untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi internasional, menarik *foreign direct investment (FDI)*, serta memperluas perdagangan dan investasi intra-anggota ASEAN. Pada penerapannya, AFTA berkaitan secara langsung dengan aktifitas ekspor-impor negara anggota ASEAN, termasuk pada ekspor komoditas perhiasan Indonesia yang saat ini sedang meningkat. Maka dari itu penelitian ini akan berusaha menganalisis upaya AFTA untuk mengembangkan industri perhiasan Indonesia yang berorientasi pada ekspor. Teori yang akan digunakan adalah tahap-tahap integrasi dari Dominick Salvatore dan Keunggulan Kompetitif dari Michael E. Porter, untuk menjelaskan peran AFTA dalam meningkatkan ekspor komoditas perhiasan serta keunggulan yang dimiliki oleh industri perhiasan Indonesia. Dengan mengacu pada teori dan konsep tersebut maka AFTA sudah cukup berhasil membantu peningkatan ekspor dengan adanya penghilangan hambatan tarif, namun untuk mencapai industri perhiasan berorientasi ekspor tentunya diperlukan upaya dalam negeri untuk meningkatkan daya saing produk perhiasan.

KATA KUNCI: ASEAN, AFTA, Indonesia, Singapura, Ekspor, Perhiasan.

ABSTRACT

Name : Keke Levina Sudarman

NPM : 2016330143

Judul : ASEAN Free Trade Area (AFTA) and Indonesian Jewelry Commodity Exports to Singapore in 2014-2019

The creation of a free trade area is an attempt by a group of countries to reduce or eliminate all forms of trade barriers that exist. One of the organizations that forms a free trade area in Asia is ASEAN. In order to integrate the economies of all the member countries, ASEAN has formed an AFTA aimed to creating a single market and international production base, attracting foreign direct investment (FDI), and expanding trade and investment among ASEAN members. In its application, AFTA is directly related to the export and import activities of ASEAN member countries, including the export of Indonesian jewelry commodities which is currently increasing. Therefore this research will try to analyze the effort of AFTA to develop Indonesia's export-oriented jewelry industry. The theory and concept to be used are the economic integration stages of Dominick Salvatore and Competitive Advantage from Michael E. Porter, that will try to explain the role of AFTA in increasing the export of jewelry commodities and the advantages possessed by the Indonesian jewelry industry. By referring to the theory and concept, AFTA has been quite successful in helping increase exports by removing tariff barriers, but in order to reach the export-oriented jewelry industry, domestic efforts are needed to improve the competitiveness of jewelry products.

KEY WORDS: AFTA, Indonesia, Singapore, Export, Jewellery.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan Ekspor Komoditas Perhiasan Indonesia ke Singapura Tahun 2014-2019”** sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. selaku Dosen Pembimbing atas waktu, ilmu, dan kesabaran yang diberikan selama membimbing penulis dalam proses pengerjaan dan penyelesaian penelitian.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian yang disusun sebagai salah satu syarat kelulusan Program Strata-1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan ini. Oleh karena itu, penulis senantiasa terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadikan penelitian ini lebih baik lagi. Terlepas dari segala kekurangan yang ada, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Bandung, 8 Januari 2020

Keke Levina Sudarman

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tertera di bawah ini atas kontribusinya dalam proses pengerjaan dan penyelesaian penelitian:

1. Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, penyertaan, dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian pada waktu yang tepat.
2. Kepada kedua orang tua penulis yang selalu memotivasi dan memberikan kepercayaan, terima kasih atas dukungan moril dan materiil dalam setiap langkah yang penulis ambil.
3. Kepada seluruh Dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, terima kasih atas pengajaran dan pengalamannya selama masa perkuliahan di Universitas Katolik Parahyangan. Khususnya kepada Bang Atom selaku Dosen Pembimbing yang telah mendampingi penulis hingga tahap ini.
4. Untuk teman-teman terdekat yang mengisi hari-hari penulis, terima kasih atas semangat dan energi positif yang telah diberikan sejak awal hingga saat ini, tanpa kalian kehidupan perkuliahan tidak akan berwarna.
5. Terakhir, untuk pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bentuk keterlibatannya dalam penelitian ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	7
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kerangka Pemikiran dan Kajian Literatur	10
1.4.1 Kajian Literatur	10
1.4.2 Kerangka Pemikiran	15
1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	28
1.5.1 Metode Penelitian	28
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	29
1.6 Sistematika Penulisan	30

BAB II AFTA SEBAGAI LANDASAN HUBUNGAN PERDAGANGAN NEGARA-NEGARA ANGGOTA ASEAN.....	32
2.1 ASEAN dan pilar-pilarnya	34
2.2 Latarbelakang pembentukan AFTA	39
2.3 Tujuan, Visi-Misi, dan Strategi AFTA.....	42
2.4 Keanggotaan dan Struktur AFTA.....	44
2.5 Program Kerja AFTA	49
2.6 Pendanaan AFTA	55
2.7 Kemitraan AFTA.....	57
BAB III KEBIJAKAN EKSPOR KOMODITAS PERHIASAN INDONESIA KE SINGAPURA.....	60
3.1 Indonesia dan Kondisi Ekonominya.....	61
3.2 Sejarah Hubungan Indonesia dan Singapura.....	67
3.3 Singapura dan Kondisi Ekonominya	71
3.4. Sektor Industri Perhiasan di Indonesia	75
3.5. Sektor Industri Perhiasan di Singapura	84
3.6 Kebijakan Ekspor Indonesia dan Impor Singapura.....	88
BAB IV PERAN AFTA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KOMODITAS PERHIASAN INDONESIA KE SINGAPURA	100
4.1 Peran AFTA dalam Menghilangkan Hambatan Tarif dan Non-Tarif pada Aktifitas Ekspor Indonesia	101
4.2 Peran AFTA dalam Mengembangkan Industri Perhiasan Berorientasi Ekspor Indonesia	105
BAB V	114
KESIMPULAN	114

DAFTAR PUSTAKA..... 117

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Komoditas Ekspor dan Impor Utama Negara ASEAN	24
Tabel 2 Komposisi Kelompok Produk Perhiasan Ekspor Indonesia berdasarkan Kategori <i>4 digit HS Code</i>	78
Tabel 3. 10 Komoditas Ekspor Potensial Indonesia.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Kelembagaan ASEAN	45
Gambar 2 Struktur Kelembagaan AEC.....	48
Gambar 3 Diagram Pasar Perhiasan Dunia (Tahun 2016).....	76
Gambar 4 Diagram Ekspor Perhiasan Indonesia (Tahun 2013-2017)	77
Gambar 5 Grafik Ekspor Perhiasan Indonesia berdasarkan Provinsi (Tahun 2017).....	79
Gambar 6 Prosedur Ekspor Indonesia.....	89
Gambar 7 Grafik Perkembangan Ekspor Indonesia ke ASEAN dalam 25 Tahun Terakhir	105
Gambar 8 10 Komoditas Perdagangan Utama ASEAN (Tahun 2015)...	108

DAFTAR SINGKATAN

AEC	: <i>ASEAN Economic Community</i>
AEM	: <i>ASEAN Economic Ministers</i>
AFTA	: <i>ASEAN Free Trade Area</i>
AIA	: <i>ASEAN Investment Area</i>
AICHR	: <i>ASEAN Intergovernmental Commission on Human Rights</i>
AMM	: <i>ASEAN Ministerial Meeting</i>
ANRI	: <i>Arsip Nasional Republik Indonesia</i>
APSC	: <i>ASEAN Political-Security Community</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
ASCC	: <i>ASEAN Socio-Cultural Community</i>
ATIGA	: <i>ASEAN Trade in Goods Agreement</i>
AVA	: <i>Agri-food and Veterinary Agency</i>
B/L	: <i>Bill of Lading</i>
CCA	: <i>Coordinating Committee on ATIGA</i>
CEPA	: <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
CEPT	: <i>Common Effective Preferential Tarriff</i>
CEPT AFTA	: <i>Common Effective Preferential Tarriff ASEAN Free Trade Area</i>
FTA	: <i>Free Trade Area</i>
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
GEL	: <i>General Exception List</i>
GST	: <i>Goods and Services Tax</i>
HS	: <i>Harmonized System</i>
IAI	: <i>Initiative for ASEAN Integration</i>
IL	: <i>Inclusion List</i>
IRAS	: <i>Inland Revenue Authority of Singapore</i>

ITWG	: <i>Interim Technical Working Group</i>
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
L/C	: <i>Letter of Credit</i>
MNCs	: <i>Multinational Corporations</i>
NTBs	: <i>Non-Trade Barriers</i>
NTMs	: <i>Non-Tariff Measures</i>
OECD	: <i>Organization for Economic Cooperation and Development</i>
OSS	: <i>Online Single Submission</i>
PE	: Pajak Ekspor
PEB	: Pajak Ekspor Barang
PET	: Pajak Ekspor Tambahan
PDB	: Produk Domestik Bruto
PTA	: <i>Preferential Trade Agreement</i>
QR	: <i>Quantitative Restrictions</i>
RCEP	: <i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i>
RDTR	: Rencana Detail Tata Ruang
RnD	: <i>Research and Development</i>
ROO	: <i>Rules of Origin</i>
SEOM	: <i>Senior Officials Meeting</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
SIJE	: <i>Singapore International Jewellery Expo</i>
SIJS	: <i>Singapore International Jewellery Show</i>
SJGF	: <i>Singapore Jewellery & Gem Fair</i>
SL	: <i>Sensitive List</i>
TEL	: <i>Temporary Inclusion List</i>
UHNW	: <i>Ultra High Net Worth</i>
UKM	: Usaha Kecil Menengah
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah

UNSC : *United Nations Security Council*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Asia Tenggara adalah salah satu sub-region di Benua Asia, yang berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.¹ Di dalam kawasan Asia Tenggara, terdapat 11 negara yaitu Myanmar, Laos, Vietnam, Thailand, Kamboja, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Timor Leste, dan Indonesia.² Negara-negara tersebut tergabung dalam sebuah organisasi regional yang bernama *Association of Southeast Asian Nations* atau biasa disingkat menjadi ASEAN.³ ASEAN lahir lewat Deklarasi Bangkok pada 8 Agustus 1967 yang ditandatangani oleh 5 negara *founding fathers* yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.⁴ Kemudian anggota ASEAN terus bertambah, hingga kini terhitung sudah ada 10 negara anggota, hanya Timor Leste yang tidak bergabung ke dalam ASEAN.⁵

¹ One World Nations Online, "Map of Southeast Asia Region," nationsonline.org, diakses pada 7 Februari 2019, https://www.nationsonline.org/oneworld/map_of_southeast_asia.htm.

² Latitudes Media, "Introduction to Southeast Asia: 11 Countries, 620 Million People," Latitudes.nu, diakses pada 7 Februari 2019, <https://latitudes.nu/introduction-to-southeast-asia-11-countries-593-million-people/>.

³ Association of Southeast Asian Nations, "About ASEAN," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean/about-asean/>.

⁴ Association of Southeast Asian Nations, "About ASEAN," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean/about-asean/>.

⁵ Association of Southeast Asian Nations, "ASEAN Member States," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean/asean-member-states/>.

ASEAN sebagai sebuah organisasi tentunya mempunyai tujuan tertentu, yang diharapkan dapat mengakomodasi kepentingan masing-masing negara anggotanya, baik sebagai sebuah negara berdaulat maupun sebagai satu kesatuan kawasan Asia Tenggara. Untuk mempermudah penanganan isu, maka struktur organisasi ASEAN dibagi menjadi empat departemen utama yaitu *ASEAN Political-Security Community (APSC) Department*, *ASEAN Economic Community (AEC) Department*, *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Department*, dan *Community & Corporate Affairs (CCA) Department*.⁶ Di bawah keempat departemen tersebut terdapat berbagai direktorat dan divisi yang menangani bidang-bidang yang lebih spesifik.⁷

Salah satu perkembangan yang paling signifikan di ASEAN adalah dalam bidang ekonomi yang berupa terbentuknya *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. AFTA dicetuskan pada *The Fourth ASEAN Summit* di Singapura pada Januari 1992 dan mulai diterapkan pada 1 Januari 1993.⁸ AFTA bertujuan untuk menjadikan ASEAN sebagai tempat produksi kompetitif sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki daya saing internasional, menarik lebih banyak *foreign direct investment (FDI)*, serta meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN.⁹ Hal tersebut dilakukan dengan cara mengurangi tarif hingga 0-5% dalam kurun waktu

⁶ Association of Southeast Asian Nations, "Organisational Structure," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean/asean-structure/organisational-structure-2/>.

⁷ Association of Southeast Asian Nations, "Organisational Structure," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean/asean-structure/organisational-structure-2/>.

⁸ Association of Southeast Asian Nations, "ASEAN Free Trade Area (AFTA Council)," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean-economic-community/asean-free-trade-area-afta-council/>.

⁹ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, "ASEAN Free Trade Area (AFTA)," kemendag.go.id, diakses pada 18 September 2019, <https://www.kemendag.go.id/files/regulasi/2002/01/AFTA.htm>.

15 tahun.¹⁰ Keberadaan AFTA memberikan dampak positif bagi negara-negara anggota berupa peningkatan perdagangan dan kerjasama ekonomi.¹¹ Peningkatan aktivitas ekonomi antar negara antar negara di dalam Asia Tenggara dapat menjadikan Asia Tenggara sebagai kawasan yang kuat secara ekonomi serta memiliki daya saing dan posisi tawar yang tinggi di dunia internasional.¹²

Di samping keuntungan yang ada, sebenarnya AFTA masih memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya sehingga tujuan awal dari AFTA itu sendiri belum dapat direalisasikan sepenuhnya. Salah satu tujuan AFTA yang belum benar-benar terealisasi adalah peningkatan perdagangan antar anggota ASEAN. Dalam hal ini, hubungan antar Indonesia dan Singapura dapat dijadikan contoh yang menarik. Di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan wilayah terluas sedangkan Singapura adalah negara dengan wilayah terkecil, namun secara ekonomi Singapura tidak kalah dengan Indonesia. Hubungan Indonesia dan Singapura secara resmi dimulai pada 7 September 1967, setahun setelah pengakuan Indonesia terhadap kemerdekaan Singapura. Hingga tahun 2019 ini, hubungan Indonesia dengan Singapura sudah terhitung lebih dari 50 tahun.¹³

¹⁰ Association of Southeast Asian Nations, "ASEAN Free Trade Area (AFTA Council)," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean-economic-community/asean-free-trade-area-afta-council/>.

¹¹ Association of Southeast Asian Nations, "ASEAN Free Trade Area (AFTA Council)," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean-economic-community/asean-free-trade-area-afta-council/>.

¹² Association of Southeast Asian Nations, "ASEAN Free Trade Area (AFTA Council)," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean-economic-community/asean-free-trade-area-afta-council/>.

¹³ Yohanes Paskalis Pae Dale, "Tandai 50 Tahun Hubungan, Indonesia-Singapura Terbitkan Prangko," Tempo.co, 8 September 2017, diakses pada 7 Februari 2018, <https://nasional.tempo.co/read/907130/tandai-50-tahun-hubungan-indonesia-singapura-terbitkan-prangko/full&view=ok>.

Dalam kurun waktu tersebut, sudah banyak pencapaian dan kerjasama yang terjadi di antara Indonesia dan Singapura. Salah satu contohnya adalah kunjungan kerja Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto ke Singapura untuk membahas kerjasama industry 4.0 dan ekonomi digital, yang di dalamnya terdapat usaha untuk memperkuat kelompok usaha kecil menengah (UKM).¹⁴ Walaupun sudah banyak kerjasama yang terbangun, namun masih banyak celah yang dapat dicermati dalam hubungan Indonesia dengan Singapura berkaitan dengan efektivitas peran AFTA di dalamnya. Hal ini dikarenakan AFTA masih belum berhasil memberikan manfaat maksimal untuk meningkatkan perdagangan intra negara anggota ASEAN, melainkan masing-masing negara anggota masih lebih fokus untuk melakukan perdagangan ke negara lain yang bukan anggota ASEAN.¹⁵

Dalam tulisan ini, penulis ingin mencermati perdagangan Indonesia dengan Singapura, yang dalam hal ini adalah ekspor Indonesia ke Singapura berkaitan dengan komoditas yang saat ini sedang mengalami banyak peningkatan yaitu sektor non-migas yang berupa perhiasan dan permata.¹⁶ Sektor perhiasan dan permata dapat dikatakan sebagai sektor yang menjanjikan, terbukti dengan data yang menunjukkan bahwa sektor perhiasan masuk dalam 10 komoditas potensial dalam

¹⁴ Ericssen, "Indonesia-Singapura Jalin Kerjasama di Industri 4.0 dan Ekonomi Digital," Kompas.com, 10 Mei 2018, diakses pada 7 Februari 2019, <https://internasional.kompas.com/read/2018/05/10/20151321/indonesia-singapura-jalin-kerjasama-di-industri-40-dan-ekonomi-digital>.

¹⁵ ASEAN, "External Trade Statistics," asean.org, diakses pada 10 Maret 2019, https://asean.org/wp-content/uploads/2016/11/Table18_as-of-6-dec-2016.pdf

¹⁶ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Oktober 2018, Ekspor Perhiasan dan Permata Jadi Andalan," Kompas.com, 15 November 2018, diakses 7 Februari, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/15/164233526/oktober-2018-ekspor-perhiasan-dan-permata-jadi-andalan>.

perekonomian Indonesia sejak tahun 2014.¹⁷ Namun disayangkan bahwa sektor ini belum menjadi perhatian banyak pihak, padahal Indonesia sendiri sangat kaya akan sumber daya alam dan budayanya sehingga berpotensi besar untuk lebih mengembangkan sektor tersebut.¹⁸ Oleh sebab itu tulisan ini akan berusaha meneliti faktor-faktor yang dapat meningkatkan peran AFTA untuk meningkatkan keuntungan Indonesia di sektor perhiasan, serta berusaha mencermati keuntungan dan kerugian perdagangannya dengan Singapura untuk jangka panjang.

Atas dasar hal tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisa upaya *Asean Free Trade Area* (AFTA) dalam meningkatkan ekspor Indonesia ke Singapura, khususnya dalam hal ini adalah komoditas perhiasan, pada jangka waktu pemerintahan Presiden Joko Widodo di periode yang pertama yaitu pada tahun 2014 sampai dengan 2019.

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut Kementerian Perdagangan, terdapat setidaknya tujuh hal yang menjadi alasan suatu negara melakukan ekspor. Tujuh hal tersebut meliputi komoditas tradisional, optimalisasi laba, penelusuran pasar, pemanfaatan kelebihan kapasitas, *export oriented products*, wisma dagang atau *trading house*, serta

¹⁷ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, "Statistik," kemendag.go.id, diakses 18 September 2019, <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities>.

¹⁸ Abdul Aziz, "Perhiasan Indonesia yang Mengkilau di Dunia," tirta.id, 17 November 2016, diakses pada 7 Februari 2019, <https://tirta.id/perhiasan-indonesia-yang-mengkilau-di-dunia-b489>.

komoditas berdaya saing tinggi.¹⁹ Di Indonesia sendiri, salah satu komoditas yang sedang mengalami peningkatan ekspor adalah perhiasan, dengan negara yang menjadi tujuan ekspor adalah Singapura.²⁰ Ekspor Indonesia pada komoditas perhiasan dapat dikategorikan sebagai komoditas berdaya saing tinggi, yaitu produk berbahan asli Indonesia dan memiliki *absolute advantage*.²¹ *Absolute advantage* yang dimaksud pada produk perhiasan adalah dibuat oleh pengrajin lokal, memiliki daya tarik tersendiri, serta memiliki tingkatan harga yang masih terjangkau.²²

Indonesia dan Singapura memiliki kesamaan yaitu sama-sama menjadi anggota organisasi regional bernama ASEAN dan terikat oleh adanya AFTA.²³ Adanya AFTA juga mempengaruhi aktivitas perdagangan antar negara ASEAN, termasuk dalam kasus Indonesia dan Singapura. Salah satu tujuan dari AFTA adalah meningkatkan perdagangan antar negara anggota ASEAN,²⁴ salah satunya

¹⁹ Directorate General for National Export Development, "Mengapa Ekspor," Ministry of Trade Republic of Indonesia, diakses pada 7 Februari 2019, http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/contents/74-mengapa-ekspor.

²⁰ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Oktober 2018, Ekspor Perhiasan dan Permata Jadi Andalan," Kompas.com, 15 November 2018, diakses 7 Februari, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/15/164233526/oktober-2018-ekspor-perhiasan-dan-permata-jadi-andalan>.

²¹ Directorate General for National Export Development, "Mengapa Ekspor," Ministry of Trade Republic of Indonesia, diakses pada 7 Februari 2019, http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/contents/74-mengapa-ekspor.

²² Metro TV News, "Singapura Serap 30,96% Ekspor Perhiasan Bali," metrotvnews.com, 17 Februari 2018, diakses pada 7 Februari 2019, <http://m.metrotvnews.com/ekonomi/mikro/4ba7DzBK-singapura-serap-30-96-ekspor-perhiasan-bali>.

²³ Association of Southeast Asian Nations, "ASEAN Free Trade Area (AFTA Council)," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean-economic-community/asean-free-trade-area-afta-council/>.

²⁴ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, "ASEAN Free Trade Area (AFTA)," kemendag.go.id, diakses pada 18 September 2019, <https://www.kemendag.go.id/files/regulasi/2002/01/AFTA.htm>.

dengan cara melakukan pengurangan hambatan perdagangan berupa tarif.²⁵ Namun pada kenyataannya pada ekspor Indonesia, khususnya dalam komoditas perhiasan, masih didominasi negara non-anggota ASEAN.²⁶ Meskipun Singapura merupakan negara penerima ekspor terbesar, namun hal tersebut tidak berlaku di pada negara anggota ASEAN yang lainnya.²⁷

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha menganalisis upaya AFTA dalam meningkatkan keuntungan pada aktivitas ekspor produk perhiasan dari Indonesia ke Singapura. Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal apa saja yang terdapat dalam AFTA untuk membantu meningkatkan ekspor Indonesia, khususnya pada komoditas perhiasan. Selain itu juga penelitian ini berusaha mengangkat kemungkinan jangka panjang dan rekomendasi mengenai keberlanjutan ekspor Indonesia ke Singapura pada komoditas perhiasan jika dilihat dari segi keuntungan dan kerugiannya.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Topik penelitian ini bersifat kompleks dan luas, maka dari itu penulis perlu melakukan pembatasan-pembatasan ruang lingkup yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dimensi waktu dalam penelitian ini fokus pada tahun 2014 sampai dengan 2019. Argumentasi pemilihan waktu ini adalah

²⁵ Association of Southeast Asian Nations, "ASEAN Free Trade Area (AFTA Council)," asean.org, diakses pada 7 Februari 2019, <https://asean.org/asean-economic-community/asean-free-trade-area-afta-council/>.

²⁶ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, "Statistik," kemendag.go.id, diakses pada 18 September 2019, <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities/10-potential-commodities>.

²⁷ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, "Statistik," kemendag.go.id, diakses pada 18 September 2019, <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities/10-potential-commodities>.

dikarenakan tahun 2014 sampai dengan 2019 merupakan masa pemerintahan Presiden Joko Widodo pada periode yang pertama,²⁸ dan merupakan jangka waktu tersebut merupakan jangka waktu terbaru yang paling memungkinkan untuk diteliti sehingga penelitian ini dapat dibuat seaktual mungkin. Selain itu, dalam kurun waktu tahun 2014-2019, komoditas perhiasan masuk dalam 10 besar komoditas ekspor yang potensial di Indonesia,²⁹ sehingga jika dikembangkan dapat meningkatkan ekspor dan pendapatan negara Indonesia. Kemudian pembahasan akan berada pada sektor komoditas perhiasan, khususnya logam mulia dan batu permata yang merupakan 10 besar kelompok komoditas utama yang diperdagangkan di ASEAN.³⁰ Lingkup pembahasan dalam tulisan ini hanya akan mencakup faktor ekonomi, serta tidak akan membahas negara-negara anggota ASEAN yang lainnya secara spesifik.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan berangkat dari pertanyaan penelitian, “Bagaimana upaya AFTA dalam meningkatkan keuntungan pada ekspor komoditas perhiasan dari Indonesia ke Singapura dalam kurun waktu 2014-2019?”.

²⁸ Christoforus Ristiano, “Masa Jabatan 2 Bulan Lagi, Jokowi Didesak Ambil Langkah Konkret Penuntasan HAM,” *national.kompas.com*, 13 Agustus 2019, diakses pada 18 September 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/13/14103451/masa-jabatan-2-bulan-lagi-jokowi-didesak-ambil-langkah-konkret-penuntasan>.

²⁹ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, “Statistik,” *kemendag.go.id*, diakses pada 4 Oktober 2019, <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities/10-potential-commodities>

³⁰ ASEAN, “Top 10 ASEAN Trade Commodity Group 2015,” *asean.org*, diakses pada 10 Maret 2019, https://asean.org/wp-content/uploads/2016/11/Table22_as-of-6-dec-2016.pdf

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan upaya AFTA sebagai perjanjian ekonomi berskala regional dalam meningkatkan ekspor komoditas perhiasan dari Indonesia ke Singapura, khususnya dalam hal ini adalah dalam kurun waktu tahun 2014-2019. Serta untuk mengetahui kemungkinan jangka panjang (keuntungan dan/atau kerugian) pada kebijakan tersebut bagi Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pembaca untuk dapat memahami potensi sektor komoditas perhiasan di Indonesia serta peran-peran yang telah dilakukan pemerintah. Selain itu juga diharapkan pembaca dapat memahami upaya AFTA di dalam aktivitas ekspor komoditas tersebut ke Singapura serta prospek ke depan untuk meningkatkan keuntungan pada produk yang termasuk dalam komoditas perhiasan asal Indonesia. Penelitian ini ditujukan untuk masyarakat luas baik akademisi, praktisi, maupun masyarakat luas yang ingin memahami masalah kebijakan ekspor Indonesia ke Singapura dalam komoditas perhiasan. Terlebih penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan rekomendasi bagi pemerintah Indonesia mengenai prospek di sektor komoditas perhiasan serta faktor-faktor yang dapat meningkatkan keuntungan bagi Indonesia. Penulis juga berharap bagi para

akademisi, agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas referensi dan kajian akademis di bidang perdagangan internasional, khususnya kebijakan ekspor Pemerintah Indonesia. Terakhir penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi pengingat bagi masyarakat luas bahwa masih banyak sektor-sektor potensial yang dapat digali oleh pemerintah dan masyarakat umum untuk lebih meningkatkan perekonomian Indonesia secara luas.

1.4 Kerangka Pemikiran dan Kajian Literatur

1.4.1 Kajian Literatur

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah melengkapi penelitian-penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan baru yang dapat memperluas referensi mengenai perspektif ilmu hubungan internasional, khususnya dalam hal ini adalah tentang kebijakan luar negeri Indonesia. Oleh sebab itu, penulis telah memilih beberapa tulisan yang dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan penelitian ini.

Literatur pertama merupakan karya dari Colin Koh-King Wong, Venus Khim-Sen Liew, dan Mohammad Affendy Arip yang berjudul *The Impact of ASEAN Free Trade Area on Intra-ASEAN Manufacturing Trade*. Tulisan ini mengulas dampak AFTA terhadap perdagangan manufaktur yang bersifat bilateral di antara 10 negara anggota ASEAN dengan 39 mitra perdagangannya dari tahun 1995 sampai dengan 2014. Pembahasan dalam

tulisan ini menunjukkan bahwa ukuran ekonomi, populasi, *relative endowments*, bahasa, dan faktor geografis sangat berpengaruh dalam perdagangan manufaktur bilateral antar negara anggota ASEAN. Selain itu, dalam tulisan ini juga dijelaskan bahwa adanya AFTA cenderung menciptakan *trade creation* daripada *trade diversion*, sehingga dapat disimpulkan dalam tulisan ini bahwa AFTA merupakan sebuah kesepakatan yang berhasil.³¹

Kelebihan dari literatur pertama adalah penggunaan formula tertentu untuk menghitung dampak AFTA dalam perdagangan manufaktur antar negara anggota ASEAN beserta mitranya yang menjadikan hasil dari penelitian tersebut sangat terukur. Selain itu, penelitian ini juga menyertakan faktor-faktor yang berkaitan dengan latarbelakang masing-masing negara seperti bahasa dan geografis, yang ternyata juga memiliki signifikansi dalam efektivitas AFTA. Sedangkan kekurangan dari tulisan ini adalah sulit dimengerti karena banyak menggunakan simbol dan rumus ketimbang narasi. Namun secara keseluruhan, tulisan ini memberi gambaran mengenai dampak AFTA pada perdagangan manufaktur serta membuka pandangan penulis untuk lebih mencermati faktor-faktor lain yang mungkin memberikan dampak dalam penelitian ini.

³¹ Colin Koh-King Wong, Venus Khim-Sen Liew, dan Mohammad Affendy Arip, "The Impact of ASEAN Free Trade Area on Intra-ASEAN Manufacturing Trade," *International Journal of Business and Society* 18, no.3 (2017): 633-643.

Literatur kedua adalah tulisan yang berjudul *Impact of Free Trade Agreements on Trade in East Asia* yang ditulis oleh Misa Okabe. Tulisan ini berusaha memaparkan perkembangan tren FTA di wilayah Asia Timur pada tahun 1990an hingga 2000an. Perkembangan yang dimaksud meliputi adanya *trade creation*, peningkatan perdagangan regional, serta penghapusan tarif pada mayoritas FTA. Secara umum tulisan ini menyatakan bahwa FTA memiliki dampak positif, namun FTA juga harus berkembang ke hal-hal lain yang lebih liberal dan tidak hanya berfokus pada penghapusan tarif semata, agar FTA dapat memberikan peningkatan keuntungan negara-negara anggota dan sesuai dengan perkembangan zaman.³²

Kelebihan dari tulisan ini adalah penjelasannya yang cukup komprehensif mengenai beberapa FTA yang ada di daerah Asia Timur seperti AKFTA (ASEAN-Korea FTA) dan ACFTA (ASEAN-China FTA), serta beberapa kerjasama ekonomi komprehensif ASEAN dan negara tertentu. Tulisan ini juga berusaha memberikan analisis untuk liberalisasi ekonomi yang lebih efektif dan tepat sasaran di masa depan agar dapat lebih mudah dan murah untuk diterapkan. Sedangkan kekurangan dari tulisan ini adalah tidak terlalu membahas negara-negara yang kurang berkembang, dimana penerapan suatu kebijakan regional secara umum lebih sulit untuk dilakukan. Namun secara keseluruhan tulisan ini memberikan pengetahuan

³² Misa Okabe, "Impact of Free Trade Agreements on Trade in East Asia," ERIA Discussion Paper Series (2015): 1-38.

bagi penulis mengenai kebijakan liberalisasi lain yang dapat diterapkan pada FTA selain penghapusan tarif.

Literatur ketiga adalah karya Ganeshan Wignaraja, Rosechin Olfindo, Wisarn Pupphavesa, Jirawat Panpiemras, dan Sumet Ongkittikul yang bertajuk *How Do FTAs Affect Exporting Firms in Thailand?*. Tulisan ini secara spesifik membahas Thailand dan FTA diakui di dalamnya. Pembahasan yang terdapat dalam tulisan ini meliputi dampak positif dan negatif yang diberikan masing-masing FTA terhadap perusahaan ekspor di Thailand. Selain itu, tulisan ini juga berusaha memberikan rekomendasi kepada pemerintah Thailand mengenai hal-hal yang harus diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas FTA di Thailand.³³

Kelebihan dari tulisan ini adalah informasi mengenai Thailand dan FTA yang diterapkan di dalamnya cukup lengkap dan dibahas dalam porsi yang cukup untuk membuat pembaca mengerti tentang Thailand. Informasi yang dicantumkan di dalamnya juga berdasarkan hasil survey sehingga sesuai dengan keadaan di lapangan pada saat dilakukannya penelitian. Sedangkan kekurangan dari tulisan ini adalah tidak terlalu membahas negara yang menjadi partner Thailand dalam FTA secara lebih mendalam, sehingga gambaran yang didapat oleh pembaca hanya bersifat satu arah dari sisi Thailand saja. Namun tulisan ini cukup membuka wawasan untuk lebih

³³ Ganeshan Wignaraja, Rosechin Olfindo, Wisarn Pupphavesa, Jirawat Panpiemras, dan Sumet Ongkittikul, "How do FTAs Affect Exporting Firms in Thailand?," ADBI Working Paper Series, no.190 (2010): 1-28.

memahami penerapan FTA di suatu negara terutama kaitannya dalam kegiatan ekspor.

Literatur terakhir adalah tulisan berjudul *Impacts of Japan's FTAs on Trade: The cases of FTAs with Malaysia, Thailand, and Indonesia* karya Ando Mitsuyo dan Urata Shujiro. Tulisan ini berusaha menganalisis efektivitas FTA sebagai alat untuk memperluas hubungan bilateral Jepang dengan para mitranya dengan menggunakan data perdagangan agregat dan sektoral. Hasil dari penelitian ini tidak terlalu menunjukkan signifikansi dari adanya FTA terhadap perluasan hubungan dagang Jepang dengan mitranya yang dalam hal ini adalah Thailand, Malaysia, dan Indonesia; namun tetap menunjukkan dampak positif pada sebagian produk yang diperdagangkan. Tulisan ini juga menjelaskan kekurangan yang ada pada FTA selama ini sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki FTA di masa depan agar lebih tepat sasaran.³⁴

Kelebihan pada tulisan ini adalah terdapat gambaran umum dan penjelasan yang cukup lengkap mengenai masing-masing negara mitra sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami karakteristik masing-masing negara. Penjelasan pada bagian analisis menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif sehingga lengkap namun tetap mudah dipahami. Sedangkan kekurangan dari tulisan ini adalah cenderung berbelok dari tujuan awal yang ingin melihat dampak FTA pada perluasan hubungan

³⁴ Ando Mitsuyo dan Urata Shujiro, "Impacts of Japan's FTAs on Trade: The cases of FTAs with Malaysia, Thailand, and Indonesia," RIETI Discussion Paper Series (2015): 1-41.

bilateral Jepang dengan mitranya karena tidak mendapatkan signifikansi yang cukup. Namun tulisan ini sangat membantu memahami FTA pada skala bilateral.

Keempat literatur yang dipilih akan menjelaskan kontribusi berbagai FTA di wilayah Asia terhadap ekonomi negara-negara yang menyepakatinya, termasuk di dalamnya AFTA dan Indonesia-Singapura di dalamnya. Selain karena aktor yang dibahas cenderung sama, tulisan tersebut dipilih karena pembahasannya yang dilakukan dari berbagai sisi yang berbeda sehingga membuka wawasan yang lebih lagi dalam memahami dampak FTA. Dengan kata lain literatur tersebut dapat menjadi acuan yang tepat bagi penulis untuk membahas topik dalam tulisan ini, yaitu upaya AFTA dalam meningkatkan keuntungan pada aktivitas ekspor Indonesia ke Singapura dalam periode pemerintahan Presiden Jokowi yang pertama.

1.4.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pisau analisa yang dapat digunakan untuk mengolah data dan temuan yang terdapat pada suatu penelitian sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang membangun dan bermanfaat.³⁵ Atas dasar hal tersebut, maka dalam kerangka pemikiran akan dijelaskan beberapa hal, diantaranya adalah bagaimana membuktikan bahwa penelitian ini merupakan suatu pembahasan yang berkaitan dengan

³⁵ Kate Turabian, *A Manual for Writers of Research Papers, Theses and Dissertation* (New York: Chicago University Press, 2009), h. 24.

ilmu hubungan internasional sebagai suatu subjek penelitian. Kemudian akan dijelaskan pula teori dan konsep yang akan digunakan sebagai ‘pisau analisa’ dari pertanyaan penelitian pada penelitian ini.

Hubungan internasional dapat didefinisikan sebagai sebuah studi mengenai hubungan dan interaksi yang bersifat lintas batas negara diantara berbagai aktor-aktornya. Aktor-aktor dalam hubungan internasional meliputi negara dan non-negara; seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional pemerintah, dan organisasi internasional non-pemerintah. Hubungan internasional tergolong sebagai studi yang luas dan multidisiplin, karena aspek yang diteliti tidak hanya berdasar pada satu bidang seperti politik saja, tetapi mencakup bidang lain juga seperti ekonomi dan sosial budaya.³⁶

Ilmu hubungan internasional penting untuk dipelajari karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari kita sebagai bagian dari suatu negara. Sebagai institusi yang dianggap dapat menjamin warga negaranya, setidaknya terdapat lima nilai-nilai wajib yang harus dipenuhi oleh sebuah negara; yaitu keamanan, kebebasan, hukum, keadilan, dan kesejahteraan. Selain dilihat sebagai institusi yang memiliki kapabilitas untuk memberikan jaminan, negara juga dapat dianggap sebagai ancaman untuk negara lainnya. Negara menjadi ancaman dari negara lain karena adanya perbedaan

³⁶ Robert H. Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), h. 4.

kemampuan dan sifat agresif yang kemudian memunculkan problematika dasar dalam hubungan internasional yaitu kepentingan nasional.³⁷

Namun pada era moderen ini, masalah-masalah dalam hubungan internasional tidak hanya mencakup masalah keamanan saja. Banyak isu-isu baru yang menjadi fokus para pengkaji hubungan internasional, salah satunya adalah ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menganalisa peran *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dalam kebijakan ekspor Indonesia ke Singapura pada komoditas perhiasan, khususnya logam mulia dan batu permata. Topik ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari ilmu hubungan internasional karena membahas analisa mengenai AFTA sebagai suatu program ekonomi yang berskala regional atau kawasan, serta kebijakan ekspor suatu negara ke negara lain yaitu dari Indonesia ke Singapura.

Analisa yang terdapat pada penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa tahap, tahap pertama akan menjelaskan salah satu teori dalam Ilmu Hubungan Internasional yang merupakan akar dari konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu Liberalisme. Selanjutnya penjelasan akan berpindah ke konsep pluralisme yang kemudian memunculkan sesuatu yang disebut sebagai integrasi ekonomi. Dari integrasi ekonomi kemudian mengarah pada regionalisme ekonomi yang akan menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini.

³⁷ *Ibid*, h. 5.

Liberalisme merupakan teori yang mempercayai bahwa secara alami, terdapat sifat baik dalam diri manusia. Tidak dipungkiri bahwa manusia juga memiliki kepentingan pribadi dan pasti akan berusaha untuk mengusahakan pencapaian dari hal tersebut, namun liberalisme berpendapat bahwa manusia akan berusaha mencapai kepentingannya dengan cara yang baik, termasuk di dalamnya ada kerjasama dengan pihak lain untuk memberi keuntungan bersama.³⁸ Selain itu, dalam buku karya Adam Smith yang berjudul *The Wealth of Nations*, liberalisme juga mengungkapkan bahwa aktor-aktor lain selain negara juga memiliki peran yang penting dalam hubungan internasional.³⁹ Adanya partisipasi aktor-aktor non-negara dalam liberalisme menjadikan teori ini dapat terus mengalami perkembangan, hal tersebut dikarenakan dinamika dalam suatu negara dan hubungan internasional juga dipengaruhi oleh komponen-komponen lain, termasuk yang terkecil sekalipun yaitu individu.⁴⁰ Hubungan antar aktor tersebut kemudian melahirkan liberalisme interdependensi, dimana negara akan bekerjasama demi memenuhi kebutuhannya yang terinterpretasi dengan adanya perdagangan dan kerjasama ekonomi.⁴¹

Berangkat dari liberalisme, pada dekade 90an muncul pandangan bernama pluralisme. Pandangan pluralisme agak sedikit berbeda dengan

³⁸ *Ibid.*, h. 96-100.

³⁹ *Ibid.*, h.96-100.

⁴⁰ Anak Agung Banyu Perwita dan Dr. Yayan M. Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.2-3.

⁴¹ Robert H. Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), h. 101-105.

liberalisme, bila liberalisme masih mengutamakan negara sebagai aktor terpenting dalam hubungan internasional, maka pluralisme beranggapan bahwa peran semua aktor adalah sama pentingnya.⁴² Hal ini dikarenakan adanya fenomena interdependensi yang berasal dari ketidakmampuan setiap aktor untuk memiliki kapabilitas secara penuh dalam memenuhi kepentingan pribadinya. Selain itu, adanya interdependensi juga menyebabkan kebijakan yang ditetapkan oleh aktor tertentu dapat berimplikasi juga terhadap aktor lain.⁴³

Menurut Viotti dan Kauppi, terdapat setidaknya empat asumsi yang dapat diambil dari sudut pandang pluralisme.⁴⁴ Pertama, aktor non-negara seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan aktor non-negara lainnya memiliki peranan penting dalam era globalisasi. Kedua, negara tidak dapat dipandang sebagai aktor tunggal jika dilihat dari substansinya karena dalam di negara itu sendiri terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi penyusunan dan penetapan kebijakan. Ketiga, pluralisme mempertanyakan pendapat liberalisme yang mengutamakan negara sebagai aktor yang rasional karena dalam suatu kesepakatan pasti terdapat perbedaan kepentingan dan ada pihak-pihak yang mendominasi sehingga objektivitas dari keputusan tersebut menjadi patut

⁴² M. Saeri, *Jurnal Transnasional*, "Teori Hubungan Internasional: Sebuah Pendekatan Pragmatik," Vol.3, No.2 (2012): 15-17.

⁴³ Anak Agung Banyu Perwita dan Dr. Yayan M. Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.26.

⁴⁴ Paul R. Viotti dan Mark Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond, 3rd Edition* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1999), h. 199-200.

dipertanyakan. Keempat, adanya interdependensi menjadikan adanya perkembangan agenda pembahasan politik internasional, dimana isu-isu seperti gender dan lingkungan juga penting untuk didiskusikan.

Adanya saling ketergantungan atau interdependensi yang berbentuk sistem perdagangan dan kerjasama ekonomi menjadikan hubungan antar negara dalam bidang ekonomi menjadi semakin erat sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan integrasi ekonomi. Integrasi ekonomi menurut Balassa, dapat diartikan sebagai rancangan proses yang menunjukkan hilangnya bentuk-bentuk diskriminasi ekonomi antar negara.⁴⁵ Pemikiran tersebut didukung oleh Tinberger, yang menyatakan bahwa integrasi merupakan bentuk penghapusan diskriminasi serta kebebasan bertransaksi sebagai bentuk penyerahan kepada lembaga bersama. Sedangkan menurut Holzman, menyatakan bahwa integrasi ekonomi ditandai dengan pasar yang memiliki harga barang dan faktor produksi yang sama. Sehingga secara umum, integrasi ekonomi dapat dijelaskan dengan tidak adanya hambatan perdagangan dan adanya sebuah lembaga yang memfasilitasi hal tersebut.⁴⁶

Integrasi ekonomi umumnya merujuk pada regionalisme atau pengelompokan region yang berdasarkan hubungan geografis, yang di dalamnya terdapat ketergantungan secara ekonomi sehingga mengarah pada

⁴⁵ JiangYu Wang, "India and Economic Regional Economic Integration in Asia: The Policy and Legal Dimensions", Vol. 10 (2006), diakses pada 7 Februari 2019, <http://www.eastlaw.net/wp-content/upload/2006/09/ChinaIndia-offpri.pdf>.

⁴⁶ Aswin Kosotali dan Gunawan Saichu, *Integrasi Ekonomi: Konsep Dasar dan Realitas, Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), h.25.

pembentukan kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Area*). Adanya kawasan perdagangan bebas memberikan kemudahan bagi negara-negara yang tergabung di dalamnya, yaitu perlakuan khusus berupa pengurangan atau penghilangan hambatan perdagangan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi kawasan.⁴⁷

Kesamaan yang dimiliki oleh negara-negara di kawasan tersebut kemudian memunculkan integrasi kawasan atau regionalisme.⁴⁸ Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan regionalisme. Menurut Griffith dan O'Callaghan, regionalisme merupakan bentuk kerjasama antar kawasan yang fokus pada ekonomi dan politik.⁴⁹ Kemudian Andrew Hurrell dan Louise Fawcett menjelaskan regionalisme sebagai *the degree of social cohesiveness* (etnisitas, ras, bahasa, agama, budaya, dan kekhasan nenek moyang), *the degree of economic cohesiveness* (pola perdagangan dan komplemen ekonomi), dan *the degree of organizational cohesiveness* (keberadaan institusi kawasan secara formal).⁵⁰ Sedangkan Barry Buzan, mendefinisikan regionalisme sebagai perangkat analisa yang menghubungkan negara dan sistem internasional.⁵¹

⁴⁷ Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.57.

⁴⁸ *Ibid.*, h.57.

⁴⁹ Martin Griffiths dan Terry O'Callaghan, *International Relations: The Key Concept* (New York: Routledge, 2002).

⁵⁰ Andrew Hurrell dan Louise Fawcett, *Regionalism in World Politics: Regional Organizations and International Order* (New York: Oxford University Press, 1995), h.38.

⁵¹ Barry Buzan, *People, States, and Fear: An Agenda for International Security Studies in The Post Cold War* (Heampstead: Harvester Wheatsheaf, 1991), h.74-80.

Regionalisme merupakan sebuah proses dimana kawasan geografis dapat bermanfaat dari segi politik dan ekonomi, demi kepentingan kerjasama dan terciptanya suatu identitas. Regionalisme memiliki dua wajah yaitu sistem sub-nasional dan transnasional. Sistem sub-nasional terjadi pada negara-negara yang menerapkan sistem federasi dimana terdapat proses desentralisasi. Sedangkan sistem transnasional merupakan proses integrasi yang terjadi pada negara-negara yang berada pada satu kawasan yang sama. Namun ada dasarnya wajah regionalisme tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena sama-sama menunjukkan hubungan dari wilayah (negara) yang memiliki kemampuan berbeda (pusat dan *periphery*) dan di dalamnya terdapat persamaan serta perbedaan tersendiri. Selain itu, kedua wajah regionalisme juga sama-sama mengarah pada pembentukan negara.⁵²

Dari konsep regionalisme, kemudian muncul konsep regionalisme ekonomi yang secara spesifik mengarahkan pembentukan kesempatan dan kerjasama ekonomi yang lebih kuat antar negara di dalam kawasan tersebut. Karena pengaruhnya yang besar, regionalisme ekonomi dikatakan sebagai bentuk utama dari integrasi regional yang terwujud dengan adanya blok-blok perdagangan. Tercatat pada tahun 2019, terdapat 471 perjanjian perdagangan regional yang tercatat di *World Trade Organization* (WTO).⁵³

⁵² Andrew Heywood, *Global Politics* (New York: Palgrave MacMillan, 2011), h.481.

⁵³ World Trade Organization, "Graphs," rtais.wto.org, 26 Maret 2019, diakses pada 27 Maret 2019, <http://rtais.wto.org/UI/Charts.aspx>.

Regionalisme ekonomi memiliki beberapa tahapan yang harus dijalankan⁵⁴, yaitu:

1. *Preferential Trade Arrangements* yang merupakan tahap penetapan tarif lebih rendah bagi sesama negara anggota, dibandingkan dengan negara non-anggota.
2. *Free Trade Area* yang merupakan tahap penghapusan segala bentuk hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif, pada konteks ekspor maupun impor.
3. *Custom Union* merupakan tahap harmonisasi kebijakan perdagangan, contohnya tingkat tarif bersama.
4. *Common Market* merupakan tahap adanya kebebasan mobilisasi sumber daya modal dan sumber daya manusia pada negara-negara sesama anggota.
5. *Economic Union* yang merupakan tahap penyatuan sistem moneter dan fiskal bagi negara-negara anggota.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa integrasi regional, khususnya dalam hal ini di bidang ekonomi adalah sesuatu yang penting. Atas dasar tersebut, kembali merujuk pada buku *The Wealth of Nations* karya Adam Smith, jika negara asing dapat memproduksi suatu komoditas dengan harga yang lebih murah dari yang bisa negara kita hasilkan sendiri maka lebih baik untuk membelinya dan fokus untuk memproduksi barang-

⁵⁴ Dominick Salvatore, *International Economics 11th Edition* (USA: John Willey & Sons, Inc, 2013), h. 301-302.

barang lain.⁵⁵ Pendapat Adam Smith juga didukung beberapa tokoh lain, contohnya adalah David Ricardo dan Greg Mankiw. David Ricardo mencetuskan kasus perdagangan bebas dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*), dimana penghapusan tarif yang disertai dengan spesialisasi produksi dapat menghasilkan peningkatan kesejahteraan secara ekonomi.⁵⁶ Kemudian Greg Mankiw berpendapat bahwa penguasaan konsensus pada ekonomi profesional di perdagangan terbuka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan.⁵⁷

Meskipun terdapat konsep mengenai keunggulan komparatif yang mengutamakan spesialisasi produksi untuk tujuan peningkatan ekonomi pada perdagangan bebas, namun nampaknya hal tersebut sulit untuk diwujudkan dalam negara-negara ASEAN yang cenderung memproduksi dan memperjual-belikan produk sejenis.

Tabel 1. Data Komoditas Ekspor dan Impor Utama Negara ASEAN

Negara	Komoditas Ekspor Utama	Komoditas Impor Utama
Indonesia	<i>Coal Briquettes, Palm Oil, Petroleum Gas, Rubber, Crude Petroleum.</i>	<i>Refined Petroleum, Crude Petroleum, Telephones, Vehicle Parts, Petroleum Gas.</i>
Singapura	<i>Integrated Circuits, Refined Petroleum, Gold, Computers,</i>	<i>Integrated Circuits, Refined Petroleum, Crude Petroleum, Gold, Computers.</i>

⁵⁵ Adam Smith, *An Inquiry into The Nature and Causes The Wealth of Nations* (London: Methuen&Co., Ltd, 1776), Book V, Chapter II.

⁵⁶ David Ricardo, *On The Principles of Political Economy and Taxation* (London: John Murray, 1817), Chapter 7.

⁵⁷ Economics Help, "Benefits of Free Trade," economicshelp.org, diakses pada 27 Maret 2019, https://www.economicshelp.org/trade2/benefits_free_trade/.

	<i>Packaged Medicaments.</i>	
Malaysia	<i>Integrated Circuits, Refined Petroleum, Office Machine Parts, Petroleum Gas, Palm Oil.</i>	<i>Integrated Circuits, Refined Petroleum, Crude Petroleum, Broadcasting Equipment, Office Machine Parts.</i>
Filipina	<i>Integrated Circuits, Office Machine Parts, Computers, Semiconductor Devices, Insulated Wire.</i>	<i>Integrated Circuits, Refined Petroleum, Cars, Crude Petroleum, Industrial Printers.</i>
Thailand	<i>Office Machine Parts, Integrated Circuits, Delivery Trucks, Cars, Broadcasting Equipment.</i>	<i>Gold, Vehicle Parts, Integrated Circuits, Crude Petroleum, Office Machine Parts.</i>
Brunei Darussalam	<i>Petroleum Gas, Crude Petroleum, Acyclic Alcohols, Aircraft Parts; Industrial Fatty Acids, Oils and Alcohols.</i>	<i>Refined Petroleum, Cars, Gas Turbines, Iron Structures, Spark-Ignition Engines.</i>
Vietnam	<i>Broadcasting Equipment, Telephones, Integrated Circuits, Textile Footwear, Leather Footwear.</i>	<i>Integrated Circuits, Telephones, Refined Petroleum, Electrical Parts, Light Rubberized Knitted Fabric.</i>
Laos	<i>Copper Ore, Rubber, Gold, Rough Wood, Non-Knit Men's Suits.</i>	<i>Broadcasting Equipment, Delivery Trucks, Iron Structures, Other Steel Bars, Hydraulic Turbines.</i>
Kamboja	<i>Knit Sweaters, Knit Women's Suits, Non-Knit Women's Suits, Knit T-shirts, Non-Knit Men's Suits.</i>	<i>Gold, Light Rubberized Knitted Fabric, Refined Petroleum, Rolled Tobacco, Pile Fabric.</i>
Myanmar	<i>Petroleum Gas, Dried Legumes, Non-Knit Women's Coats, Rice, Refined Copper.</i>	<i>Refined Petroleum, Broadcasting Equipment, Raw</i>

		<i>Sugar, Delivery Trucks, Motorcycles.</i>
--	--	---

Sumber: *The Observatory of Economic Complexity* (oec.world) using the 1992 revision of the HS (Harmonized System) classification.

Maka dari itu terdapat pula konsep keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dicetuskan oleh Michael E. Porter yang dapat membantu analisa dalam tulisan ini mengenai faktor-faktor yang harus dicermati dalam kegiatan ekspor dan impor suatu negara agar lebih kompetitif dan menguntungkan.⁵⁸ Porter menawarkan konsep *The Diamond of National Advantage*, dimana di dalamnya terdapat *factor conditions, related and supporting industries, demand conditions*, serta *firm strategy, structure, and rivalry*.⁵⁹ *Factor conditions* merupakan keadaan faktor produksi di suatu negara yang diperlukan untuk bersaing di dalam suatu industri, seperti tenaga kerja terampil dan infrastruktur. *Demand conditions* merupakan keadaan permintaan pasar terhadap produk atau jasa dari industri tersebut. *Related and supporting industries* menggambarkan kehadiran atau ketidakhadiran industri lain yang mendukung jalannya industri tersebut di suatu negara agar lebih kompetitif. Sedangkan *firm strategy, structure, and rivalry* menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dibuat, diorganisir, dan dikelola; serta keadaan perusahaan pesaing di negara di suatu negara.⁶⁰ Keempat faktor tersebut saling

⁵⁸ Michael E. Porter, Harvard Business Review, "The Competitive Advantage of Nations," vol March-April (1990): 72.

⁵⁹ *Ibid.*, 78.

⁶⁰ *Ibid.*, 78.

mempengaruhi sehingga harus sama-sama terpenuhi guna mencapai keuntungan yang optimal bagi suatu negara.⁶¹

Teori dan konsep tersebut di atas, akan berguna sebagai dasar untuk melihat AFTA yang berada dalam naungan ASEAN dapat berfungsi sebagai bentuk integrasi regional ekonomi yang dapat membantu meningkatkan perekonomian negara-negara yang tergabung di dalamnya. Teori dan konsep tersebut juga dapat membantu penulis untuk melihat kekurangan dan kelebihan AFTA dilihat dari kondisi saat ini sehingga memungkinkan untuk dibuatnya rekomendasi guna meningkatkan efektivitas AFTA. Kemudian pembahasan juga tidak lepas dari topik perdagangan internasional, sehingga teori atau konsep tersebut juga dapat menjadi dasar analisa penulis mengenai kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan Indonesia guna meningkatkan perekonomiannya.

Berdasarkan teori dan konsep tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan upaya AFTA sebagai sebuah perjanjian perdagangan bebas antar negara-negara yang berada di Kawasan Asia Tenggara, yang tergabung dalam organisasi regional ASEAN. Kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah kebijakan ekspor dari Indonesia ke Singapura pada komoditas perhiasan. Dengan melakukan analisis menggunakan teori dan konsep tersebut, maka diharapkan akan didapat hasil penelitian berupa efektivitas AFTA dalam membantu meningkatkan keuntungan pada

⁶¹ *Ibid.*, 79.

kebijakan ekspor Indonesia, serta kemungkinan jangka panjang kebijakan tersebut jika dilihat dari segi keuntungan dan kerugiannya untuk Indonesia.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Dalam rangka melakukan pengelolaan data yang ada dan kemudian mengambil kesimpulan yang kemudian dijadikan sebagai pemahaman sesuai dan tepat guna. Penelitian ini akan dilakukan dengan memakai metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini berdasarkan tipe studi dasar dari penelitian ini. Menurut Ulber Silalahi, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Sosial*, terdapat tiga jenis tipe studi (*type of study*) di dalam penelitian sosial yaitu menjelajah (*explore*), menggambarkan (*describe*), dan menjelaskan (*explain*).⁶²

Berdasarkan tiga tipe studi tersebut, penulis akan menggunakan tipe studi jenis menggambarkan atau deskripsi. Sifat dasar studi deskriptif adalah untuk menerangkan kondisi dasar dari berbagai peristiwa, menjelaskan asosiasi, membuat prediksi-estimasi-proyeksi tentang gejala yang akan muncul.⁶³ Selain itu, penelitian deskriptif juga bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran terperinci tentang satu situasi khusus, *setting* sosial, atau hubungan.⁶⁴ Secara lebih mendalam, penelitian

⁶² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press, 2006), h.22.

⁶³ *Ibid.*, h.22.

⁶⁴ *Ibid.*, h.22.

deskriptif terbagi atas kualitatif dan kuantitatif, maka penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut John W. Creswell, metoda penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan analisis data yang dikumpulkan terlebih dahulu dalam rupa bacaan atau teks, maupun gambar.⁶⁵ Penelitian deskriptif kualitatif berdasar pada pertanyaan ‘bagaimana’ dengan berusaha memperoleh dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap.⁶⁶ Penelitian deskriptif kualitatif meliputi penilaian sikap atau pendapat tentang individu, organisasi, peristiwa, atau prosedur.⁶⁷

Berdasarkan pertimbangan dari penjelasan tersebut di atas, dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memaparkan fakta-fakta terkait upaya AFTA dalam kebijakan ekspor komoditas perhiasan yang dilakukan Indonesia ke Singapura dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2019.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, maka perlu untuk dilakukan pencarian dan pemilihan data yang efisien dan tepat sasaran. Penelitian ini akan menggunakan sumber-sumber berupa data berbentuk tulisan dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang dapat mendukung pencarian data untuk penelitian ini. Selain itu, akan digunakan juga data-data yang

⁶⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition* (California: Sage Publications, 2009), h.174.

⁶⁶ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press, 2006), h.25.

⁶⁷ *Ibid*, 27.

bersumber dari internet. Atas dasar hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kajian pustaka dan netnografi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab utama. Setiap bagian dalam penelitian ini mempunyai peran masing-masing untuk menjelaskan bagian penting yang akan membangun logika penelitian dan alur pembahasan yang nantinya akan menjawab pertanyaan penelitian ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang akan memberikan dasar-dasar dari penelitian ini. Pembahasan akan dimulai dengan menjelaskan latar belakang dari masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Kemudian akan dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, memaparkan kajian literatur dan kerangka pemikiran yang akan menjadi acuan, menjelaskan metode penelitian dan teknik pengambilan data yang akan digunakan, serta sistematika penjelasan yang akan terdapat dalam tulisan penelitian ini.

Bab kedua akan berusaha memberikan gambaran secara umum mengenai ASEAN dan AFTA di dalamnya. Penjelasan akan dimulai dengan deskripsi umum mengenai ASEAN dan pilar-pilarnya yang memayungi pembentukan AFTA. Kemudian pembahasan akan berlanjut kepada AFTA sebagai sebuah kesepakatan ekonomi antar negara-negara anggota ASEAN yang mencakup penjelasan mengenai latarbelakang perumusan AFTA; tujuan, visi-misi, dan strategi AFTA;

keanggotaan dan struktur AFTA; program kerja AFTA; pendanaan AFTA; serta kemitraan AFTA.

Bab ketiga akan memaparkan serba-serbi Indonesia dan Singapura sebagai salah satu variable dalam penelitian ini. Pembahasan akan melingkupi penjelasan singkat mengenai Indonesia dan Singapura, yang dalam hal ini akan lebih berfokus pada kondisi perekonomian dan industri perhiasan di kedua negara tersebut. Kemudian pembahasan akan dilanjutkan dengan memaparkan kebijakan ekspor-impor yang dimiliki kedua negara, yang dalam kaitannya dengan penelitian ini akan lebih mengarah pada ekspor Indonesia dan impor Singapura.

Bab keempat akan berusaha menjelaskan korelasi bab dua dan tiga, dimana akan terbagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama akan berisi mengenai upaya AFTA di bawah AEC untuk menghilangkan hambatan perdagangan tarif dan non-tarif pada aktivitas ekspor Indonesia. Bagian kedua akan menjelaskan upaya AFTA dalam membantu pengembangan industri perhiasan berorientasi ekspor Indonesia, berdasarkan konsep *The Diamond of National Advantage* yang dicetuskan oleh Michael E. Porter.

Terakhir, pada bab kelima akan merangkum keseluruhan isi dari tulisan penelitian ini sehingga didapat kesimpulan sebagai hasil dari dilakukannya penelitian ini.